

MELAYU JAMBI DIBAWAH KOLONIALISME BELANDA DAN PENGARARUHNYA KEPADA POLITIK DAN SOSIAL

Rio Febrian Harefa¹, Fatonah Nurdin², Ujang Hariadi³, Ade Jeremi⁴, Rino Revalino⁵, Dino Eduardo⁶

rioharefa16@gmail.com¹, fatonah.nurdin@unja.ac.id², ujanghariadi1963@gmail.com³,
adejaremi@gmail.com⁴, rinorevalino8@gmail.com⁵, dinoedwardo8@gmail.com⁶

Universitas Jambi

ABSTRAK

Jambi tak terlepas dari daerah wilayah kekuasaan kolonial Belanda jambi pernah berada dalam lingkup kekuasaan Belanda dan menjadi daerah yang menguntungkan untuk Belanda, Ketika jambi menjadi daerah koloni Belanda banyak meninggalkan bekas-bekas yang begitu berdampak hingga pada masa kini masuknya Belanda ke jambi membentuk sistem pemerintahan dan merubah sistem-sistem yang sudah di bentuk para pimpinan yang mengusai jambi. Terbentuknya jambi daerah yang menjadi daerah koloni Belanda ini adalah mengalami perubahan dari segi politik dan sosial yang berada di wilayah jambi yang berawal dari kesultanan menjadi kerisedan, perubahan ini berdampak pada sistem sosisal masyarakat jambi, yang menjadi terbentuknya tingkatan-tingkatan kekuasaan di daerah yang berada di jambi.

Kata Kunci: Jambi, Kolonialisme, Politik, Sosial.

ABSTRACT

Jambi was inseparable from the Dutch colonial territory, Jami was once within the scope of Dutch power and became a profitable area for the Dutch. When Jambi became a Dutch colony, it left many traces that had such an impact that today the Dutch entered Jambi to form a system of government. and change the systems that have been formed by the leaders who control Jambi. The formation of the Jambi region which became a Dutch colony was a political and social change in the Jambi region which started from a sultanate to a kerisedan, this change had an impact on the social system of the Jambi community, which resulted in the formation of levels of power in the regions located in jambi.

Keywords: *Jambi, Colonialism, Politics, Social.*

PENDAHULUAN

Pada masa kolonialisme melayu jambi sudah dibawah naungan Belanda dan sudah mengatur beberapa tempat di jambi. Kolonialisme Belanda masuk ke jambi dan mebuat perubahan di daerah- daerah di jambi. saat Belanda masuk ke wilayah Kesultanan jambi yang dibawah kepemimpinan sultan Thaha dan menyingkir dari keraton dan menyingkir dan melakukan perang girilya. Doa gugur dalam pertempuran saat melawan Belanda. Saat dibawah naungan kolonialisme wilayah jambi berdampak juga terhadap dari segi ekonomi, pemerintahan, dan lain lain. Di sini kami akan memaparkan pengaruh-pengaruh dan dampak-dampak kolonialisme Belanda di wilayah jambi. Kekuasaan Belanda di wilayah Jambi berlangsung kurang lebih sekitar 40 tahun dan setelah itu adanya peralihan kekuasaan Belanda kepada Jepang.

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Secara geografis, Jambi terletak Di bagian timur pulau Sumatra dan menjadi penyebaran suku melayu maka dari itu jambi disebut dengan “bumi melayu”. Masuknya Belanda pada abad ke-19 membuat jambi dalam kendali kekuasaan Belanda. Menurut keadaan jambi ini Sebagian luas wilayah nya merupakan dataran rendah.

Masuknya Belanda Ketika runtuhnya kesultanan jambi dan mendorong masuk Belanda masuk ke jambi untuk menguasai wilayahnya. Sehingga jambi ditetapkan sebagai negara keresidenan dan masuk ke wilayah nederlands indie. Residen jambi yang pertama adalah O.L HELFRICH yang di angkat pada tanggal 20 juli 1906. Jika dibandingkan dengan daerah Sumatera yang lain kontak ataupun hubungan jambi dengan kolonial Belanda tergolong cukup jauh tertinggal contohnya dengan Sumatera barat (padang) yang sudah di kuasai Belanda pada abad-XVII hal ini terjadi kemungkinan disebabkan daerah jambi penduduknya tergolong sedikit belum terlalu menarik bagi pemerintah kolonial. Tideman dan sigar (1938) dalam locher-soholten mencatat bahwa pada tahun 1852 wilayah jambi diperkirakan hanya berpenduduk 60.000 jiwa.

Pada masa kedudukan Belanda di jambi, Belanda cukup kesulitan untuk menguasai jambi. Tidak mudah untuk Belanda untuk menguasai jambi karena adanya perlawanan dari masyarakat jambi di bawah kepemimpinan sultan thaha Saifuddin yang menerapkan politik isolasi dan memimpin perlawanan dari pedalaman tebo. Perlawanan terus berlangsung hingga terbunuhnya sultan pada tahun 1904 yang sekaligus mengakhiri eksistensi kesultanan melayu islam jambi. Dengan berakhirnya kesultanan jambi, akhirnya Belanda menguasai wilayah-wilayah kesultanan jambi, sehingga jambi ditetapkan sebagai keresidenan dan masuk kedalam wilayah indie.

METODE PENELITIAN

dalam penelitian ini masuk dalam kategori penelitian Sejarah metode penelitian ini mengkaji dan mengumpulkan data-data dan mengelolah literatur dari sumber tersebut. Tujuan metode penelitian ini adalah untuk membandingkan dan mengkonstruksi periode Sejarah sebelumnya, terutama dengan menelusuri bagaimana kehidupan Masyarakat jambi di bawah naungan kolonialisme Belanda, metode penelitian ini digunakan dengan cara mengumpulkan informasi dan sumber-sumber dari beberapa perpustakaan dengan cara dipelajari dan dicatat untuk digunakan sebagai bahan penelitian dan perbandingan untuk artikel ini. Penulis juga menggunakan dan mengambil materi ini dari beberapa sumber data, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, dan berbagai situs web di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kedatangan Belanda ke jambi

Belanda pertama kali tiba di wilayah Jambi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar tahun 1615. Sultan Abdul Kahar merupakan Sultan Jambi yang ke-1, mulanya tujuan kedatangan Belanda ke Jambi sama seperti di wilayah Indonesia lainnya yaitu mencari rempah-rempah dan hasil hutan. Dengan segala kelecikan yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda mereka akhirnya berhasil memonopoli perdagangan di Jambi. Tidak hanya sampai disitu saja Belanda juga berhasil menduduki pemerintahan di Jambi. Jatuhnya Kesultanan Jambi di bawah kekuasaan Belanda pada tahun 1904 setelah memenangkan pertempuran dengan Sultan Thaha Saifuddin di Muaro Tembesi.

Awal kedatangan Belanda ke jambi bermulanya untuk melakukan perdagangan, saat itu Belanda datang untuk melakukan perdagangan. Dua kapal milik Belanda yaitu "wappen asterdam dan middle burg". kedatangan Belanda untuk melakukan misi-misi perdagangan dan membangun loji-loji di daerah sekitar wilayah jambi, namun Tindakan Belanda ini banyak di tentang Masyarakat jambi dan pemberotakan oleh Masyarakat. j-janjinya Majiskuri Kedatangan Belanda yang membawa misi perdagangan dimana daerah Jambi pada saat itu merupakan salah satu daerah yang menjadi penghasilrempahrempah yang berlimpah dan berkualitas seperti Lada.

Dimana Jambi merupakan daerah penghasil Lada terbesar di Sumatra. Sehingga pada saat itu Belanda memohon kepada Sultan Abdul Kahar untuk membangun Loji di Muara Kumpeh. Pada tahun 1600-an Belanda diberikan izin oleh Sultan Abdul Kahar untuk mendirikan sebuah loji di Muara Kumpeh di tepian sungai Batanghari, tetapi loji tersebut berfungsi sebagai benteng dari pada kantor dagangnya tersebut. Dimulailah suatu tatanan baru dalam sejarah Jambi setelah didirikan loji Belanda. Politik kolonial Belanda di Jambi Namun Belanda juga mendapat perlawanan yang begitu berat dari Masyarakat jambi , ini timbul karena banyak Masyarakat jambi tidak suka atas berdirinya loji-loji yang berada di wilayah jambi dan menjadikan konflik antara kedua belah pihak. Dan hal ini memicu konflik antar kedua belah pihak yakni rakyat jambi dengan tentara Belanda konflik ini menimbulkan perang. Perang ini dipimpin oleh para sultan dan rakyat jambi untuk mempertahankan daerah mereka dari para koloni Belanda dan ingin mengusir para koloni belanda. Setelah perang yang berkepanjangan Tahun 1858 pasukan kolonial Hindia-Belanda yang dipimpin oleh Mayor Van Langen berhasil merebut kekuasaan dan menduduki Kesultanan Jambi. Sultan Thaha Syaifuddin tidak mau menyerah dan mengakui kekalahan tersebut.

Dan kemudian perjuangan rakyat jambi tak sampai situ saja hingga menimbulkan peperangan berkali-kali antara masyarakat jambi dan para kolonialisme Belanda. Hingga perjuangan raden mahatter yang berhasil membakar loji Belanda yang berada di muara kumpeh akan tetapi hal tersebut dapat dibendung oleh Belanda. Pada tahun 1904 Sultan Thaha gugur dan pada saat itu kesultanan Jambi runtuh dan dikuasai oleh pemerintahan Belanda. Setelah berakhirnya kesultanan Jambi, Belanda menetapkan Jambi sebagai tempat tinggal dan memasukkannya ke dalam wilayah Belanda merdeka.

Dengan di ambil ahlinya jambi dan jatuh ketangan Belanda dan akhirnya jambi dirubah dari kesultanan menjadi keresidenan, dan pemimpin pertama kali oleh O.L. Helfrich, dilantik pada tanggal 2 Juli 1906, menurut Surat Keputusan Gubernur Belanda No. 20 tanggal 4 Mei 1906.

Dan setelah jatuhnya jambi ditangan Belanda, jambi kini dalam pengaruh Belanda dan dibawah kepemimpinan residenan dan sudah beberapa kali melakukan pergantian kepemimpinan berikut ini adalah para pemimpin yang pernah memimpin wilayah jambi setelah berada di bawah kendali Belanda Jambi keresidenan yang beribukota di Jambi dibantu oleh dua orang asisten residen yang membantu mengoordinasikan beberapa Onderafdeling. Adapun residen yang pernah memerintah di Jambi dalam kurun waktu 1906-1942 adalah sebagai berikut:

1. O.L Helfrich 1906-1908;
2. A.J.N. Engelenberg 1908-1910;
3. Th. A.L Heyting 1910-1913;
4. A.L. Kamerling 1913-1915;
5. H.C.E. Qwaast dari tahun 1915 - 1918;
6. H.L.C. Pethri 1918-1923;
7. C. Porman 1923-1925;
8. G.J.V. Dongen 1925-1927;
9. H.E.K. Ezerman 1927-1928;
10. J.R.F.V. Van Nosse 1928-1931;
11. W.Thain Buch 1931-1933;
12. Ph.J.Van Dher Meulan 1933-1936;
13. M.J.Ruyschaver 1936-1940; dan
14. Reunvers 1940-1942.

Jatuhnya wilayah Jambi ketangan Belanda membuat sejumlah perubahan terhadap pemerintahan dan kekuasaan di Jambi, salah satunya di bidang dalam kedudukan kawasan pusat kota yang dijadikan sebagai kota praja serta sebagai pusat kegiatan pelaksanaan pemerintahan dalam penerapan kebijakan kebijakan kolonial yang ada dikawasan pusat kota Jambi.

Politik kolonial Belanda di jambi

jambi merupakan provisi yang terletak di pulau Sumatra pada bagian timur, provinsi jambi dulunya merupakan kesultanan kerajaan melalyu dan menjadi salah satu Lokasi perdagangan yang sangat strategis pada masanya. Jambi menjadi Lokasi perdagangan karena wilayahnya yang terletak strateggis berada di selat Malaka terutama bagian Sungai Batanghari yang menjadi jalur keluar masuknya pedagang.

Hingga masuknya Belanda dan menguasai melayu jambi yang pada saat itu masih dipimpin sultan thaha saiffudin, dan Belanda yang sudah menguasai jambi pun merubah dan membetuk sistem pemeritahan dan sosial di wilayah, yang dulunya berbentuk kesultanan menjadi sebuah kerisidenan.

Politik kolonian Belanda berbeda-beda di setiap daerah yang mereka kuasai dan berubah-ubah setiap daerahnya seperti politik konservatif, politik ini merupakan sistem politik yang menganut nilai-nilai moral tradisional yakni maknanya untuk menjaga dan memelihara politik ini digunakan pada masa tanam paksa. Politik koloni liberal , politik ini ganti dari sistem tanam paksa dan mulai saat tanam bebas, yang dimana kebebasan untuk individu. Dan politik etnis ini merupakan politik ini di bentuk untuk memajukan rakyat pribumi dari segi Pendidikan, hal ini untuk mencakup atas rasa balas budi Belanda, kepada pribumi.

Pada tahun 1906 berdirilah Keresidenan Jambi sesuai ketentuan Belanda yang berlandaskan Indische Staatsblad 1906 no 187. Dalam pembagian wilayah, jambi dibagi atas beberapa daerah yang disebut afdeeling yang terdiri dari 7 wilayah: Jambi, Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun, dan Kerinci . Daerah-daerah ini dikepalai oleh Demang yang kemudian dibagi lagi menjadi asisten demang yang memimpin onder distrik. Dalam pemerintahan asisten demang ini dibantu oleh kepala-kepala adat dan kepala-kepala dusun.

Secara struktual pemerintahan jambi dibawah naungan kolonialisme berurutan dan memiliki kekuasaan atas beberapa tingkatan daerah dan dibagi-bagi atas kekuasaan itu dari yang tertinggi hingga oaling rendah berikut merupakan tingkatan-tingkatan dalam sisitem pemerintahan kolonialisme di jambi pada saat itu:

Keterangan:

- Residen = Kepala Keresidenan
- Kontelir = Kepala Kabupaten
- Demang = kepala kewedanan
- Asisten demang = kepala kecamatan
- Kepala adat = kepala desa

Setiap pimpinan memiliki daerah kekuasaan dan memiliki tingkatan tingkatan wilayah yang mereka pimpin. Setelah Jambi menjadi daerah keresidenan, ditahun 1918 sampai 1922 ialah tahun naiknya hasil perdagangan beras, karet, kopra, rotan dan damar. Saat itu Kota Jambi adalah kota pelabuhan perniagaan terakbar di Sumatera Tengah. Selain Kota Jambi, Kerinci juga merupakan tempat penghasil padi dan kopi serta teh, hal itu membuat Kerinci sebagai lumbung padi Sumatera. Sehingga jelas sudah perekonomian ditahun ini sangat maju begitu pesat. Semenjak dibangunnya pelabuhan, transaksi jual beli di Jambi kian efektif yang berpengaruh pada perekonomian masyarakat Jambi.

Jambi memiliki masa-masa puncak kejayaan dalam perdagangan pada tahun 1925 sampai 1928 yang dimana pada saat itu perekonomian jambi disebut sebagai hujan emas, dimana istilah ini harga karet meningkat dan melonjak naik sehingga berdampak pada pendapatan Masyarakat jambi. Dari perkembangan perekonomian dan perdagangan wilayah jambi Belanda membangun sekolah utnuk semakin meningkatkan kualitas dari wilayah jambi yakni hollands indishschool yang kini menjadi SMP NEGERI 1 JAMBI.

Jatuhnya Belanda dan peralihan kekuasaan

pada saat keruntuhan pemerintah Belanda dan peralihan kekuasaan kepada jepang yang memngakibatkan melemahnya kekuasaan Belanda di Indonesia yang di sebab kan oleh perang dunia ke-II. Yang mengcam Belanda masuknya jepang dan masuknya kekuasaan jepang ke Indonesia. Melemahnya kekuasann Belanda ini menimbulkan kesempatan bagi Masyarakat untuk mendapatkan kebebasan dalam melakukan pergerakan untuk terlepas dari penjajahan. Begitu pun dengan Masyarakat jambi juga mengambil Tindakan dari situasi yang menimpa Belanda dan melakukan perlawanan kepada tentara - tentara Belanda.

Pada tanggal 1942 akhirnya keresidenan jambi runtuh dan sudah dikuasai jepang Politik kolonial ini berpengaruh terhadap adanya desentralisasi yang terjadi di daerah-daerah Indonesia, dengan adanya desentralisasi ini memudahkan pemerintah Belanda dalam mengatur daerah jajahannya serta sebagai upaya Belanda dalam melindungi dan meningkatkan taraf hidup warga negaranya yang berada di Indonesia.

Dampak positif fan negatif sistem politik kolonialisme Belanda

Dengan adanya desentralisasi dan keresidenan di daerah Jambi ini menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat dirasakan ialah berkembang pesatnya perdagangan serta perekonomian masyarakat Jambi. Dari sektor perdagangan, pelabuhan yang merupakan alat transportasi yang bisa dibilang sebagai wadah penunjang perekonomian keresidenan terus dilakukan perbaikan agar perekonomian keresidenan kala itu tetap meningkat. Lalu dalam bidang pendidikan, pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk pribumi dan sekolah khusus untuk anak-anak Belanda. Selain dampak positif ada juga dampak negatif dari adanya desentralisasi ini yaitu pada tahun 1930 saat terjadinya depresi ekonomi membuat harga barang-barang turun dan jatuhnya harga karet ini berimbas pada petani-petani karet yang merasa depresi akan kehilangan kemakmurannya serta adanya kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah Belanda yaitu pembatasan produksi bahan pokok, adanya biaya cukai yang sangat tinggi dan tekanan pajak yang memberatkan sehingga membuat keadaan rakyat semakin menderita.

KESIMPULAN

Kusultanan jambi yang berubah bentuk dmenjadi kerisedan semenjak Belanda menguasai jambi memiliki peninggalan-peninggalan yang berdampak hingga Sekarang ini. elanda membentuk Keresidenan di daerah-daerah Indonesia dengan tujuan untuk mengeksploitasi dan melindungi serta meningkatkan taraf hidup warna negaranya di daerah jajahannya. Di Indonesia sendiri kala itu terdapat 13 keresidenan Belanda yang berdiri di daerah-daerah seperti Keresidenan Bogor, Banyumas, Aceh, Basuki, Jakarta Barat, Bnaten, Karawang, Bengkulu, Bangka Belitung, Lampung, Palembang, Padang dan Keresidenan Jambi.

Per tahun 1901 Kesultanan Jambi telah ikut ke dalam Keresidenan Palembang. Ditahun 1904 gugurnya Sultan Thaha menyebabkan Kesultanan jatuh ditangan Belanda, dengan begitu kesempatan Belanda menguasai Jambi semakin mudah terlihat pada tahun 1906 Jambi telah menjadi Keresidenan sesuai keputusan Belanda dengan Residen

pertamanya O.L. Helfrrieh. Dalam keresidenan ini wilayah Jambi dibagi atas beberapa daerah atau yang disebut dengan afdeeling yaitu Kota Jambi, Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun dan Kerinci. Dan setiap wilayah yang dipimpin kepala kepala daerah agar Belanda lebih ketat untuk dapat memantau daerah wilayah kekuasaan mereka. Dan masih dalam kendali Belanda untuk menetralsir sistem pemerintahan mereka dengan menempatkan orang-orang kepercayaan mereka disetiap daerah kolonialisme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Arman. (2018). Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVII Jambi. *Jurnal Sejarah Budaya*. Vol 1. No 2. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.17>.
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77.
- Yuliana, Y., & Seprina, R. (2022). STUDY PERJUANGAN ABDUL WAHID VS BELANDA (1916) SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 4 MUARO JAMBI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*; Vol. 1 No. 2 (2022): Kajian Pendidikan Sejarah Dan Sejarah; 52-63 ; 2829-5137
- Amalia, Z. M., & Seprina, R. (2023). PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN KOTA JAMBI PADA MASA KOLONIAL (1906-1942) SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 4 KOTA JAMBI. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 62-77.
- Reka Seprina. (2021). Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa HindiaBelanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi* Vol. 1 No. 1. 99- 109.